

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimat *basmalah* merupakan lafaz yang sangat akrab bagi umat Islam, namun dalam praktik keseharian, pembiasaan membacanya kerap terabaikan. Padahal, *basmalah* memiliki makna spiritual yang mendalam dan menjadi pembuka wahyu pertama dalam Al-Qur'an.¹

Dalam perspektif *Ulumul Qur'an*, *basmalah* memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Para ulama sepakat bahwa *basmalah* adalah bagian dari ayat Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Naml ayat 30 yang berbunyi;

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Berangkat dari landasan teologis tersebut, maka praktik penulisan *basmalah* tidak dimaknai sebagai mantra magis semata, melainkan sebagai bentuk *tabarruk* terhadap

¹ Anifa Rifka Hanna & Ahmad Nurrohim, "Tadabbur *Basmalah* Dalam Perspektif Linguistik Dan Implikasinya Dalam Kehidupan," *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 143.

ayat suci yang memiliki status *qath'i* sebagai bagian dari Wahyu Allah.²

Dalam realitas sosial, fenomena memfungsikan Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari bagian tertentu dalam Al-Qur'an, penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjelma menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.³

Salah satu praktik dan tradisi yang cukup populer di kalangan masyarakat Muslim, terutama di kalangan penuntut ilmu agama dan santri ialah keyakinan terhadap Al-Qur'an yang dapat berfungsi dan dimanfaatkan melalui bentuk fisiknya, yakni potongan ayat Al-Qur'an atau unit bagian darinya dituliskan dalam kertas atau benda-benda tertentu yang dipercayai dapat berfungsi sebagai media penyembuhan, mendatangkan keselamatan, dan berbagai fungsi lainnya,⁴ yaitu ayat Al-Qur'an yang dituliskan dalam kertas atau benda-

² Zali Rahman, "Basmalah Dalam Pandangan Ulama Al-Quran," *Jurnal At-Tahfizh* 2, no. 1 (2021): 104.

³ Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 125.

⁴ Heni Zakiyah, "Penulisan Lafaz Basmalah Pada Satu Muharam Dalam Pandangan Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih Barabai Hulu Sungai Tengah (Kajian Living Qur'an).," Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Antasari (2020), 3.

benda tertentu atau yang biasa disebut *isim*, rajah, jimat atau sebagainya, yang dipercayai sebagai penyembuh, keselamatan atau pengasih. Salah satu ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki faedah adalah *basmalah*.

Persepsi semacam ini melahirkan praktik penulisan *basmalah* pada waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu di dalam masyarakat, maupun secara kolektif dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau pondok pesantren. Pesantren adalah salah satu lembaga yang lazim untuk memberlakukan ketentuan adanya praktik tersebut, kemudian diberlakukan juga pada masyarakat yang ada di dalamnya seperti Kiai, Ustadz (pengajar), santri dan elemen lain yang berada dalam lingkup Pesantren.⁵

Salah satu pesantren yang memanfaatkan fungsi kalimat *basmalah*, menjadikannya sebagai praktik rutin, dan memberlakukan ketentuan-ketentuan dalam praktiknya adalah pondok pesantren Amparan Djati dengan memberlakukan praktik penulisan *basmalah* setiap tanggal 1 Muharam oleh para pengajar dan santri-nya. Pondok pesantren Amparan jati merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang terletak di desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa barat. Secara historis, praktik

⁵ Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 127-128.

penulisan *basmalah* ini telah berlangsung secara rutin di Pondok Pesantren Amparan Djati setiap awal bulan Muharam.

Adapun bentuk tradisi penulisan *basmalah* ini diantaranya adalah menuliskannya dengan variasi jumlah bilangan tertentu, yakni 113 kali, 313 kali, 786 kali, hingga 1000 kali dalam secarik kertas. Variasi jumlah bilangan dalam tradisi ini bukanlah angka tanpa dasar, melainkan merujuk pada landasan tekstual dari kitab-kitab *turats* dan transmisi keilmuan (*sanad*) yang jelas.

Berdasarkan data lapangan, penulisan sebanyak 113 kali merujuk pada amalan yang tercatat dalam kitab *Khazinatul Asrar* karya Syekh Muhammad Haqqi An-Nazili serta rujukan tafsir *mu'tabarrah* yakni *Hasyiyah Syaikh Zadah 'ala Tafsir al-Qaḍi al-Baiḍawi*. Dalam literatur tersebut dijelaskan mengenai khasiat menulis *Basmalah* pada tanggal 1 Muharram untuk perlindungan (*hifdz*). Jumlah ini juga secara *tafsiriyyah* merepresentasikan jumlah surat dalam Al-Qur'an dikurangi satu surat, yaitu At-Taubah, sehingga penulisan ini dianggap sebagai upaya 'melengkapi' struktur mushaf secara spiritual.

Sementara itu, variasi penulisan lainnya yakni 313, 786, dan 1000 kali memiliki sandaran *hujjah* yang berbeda. Praktik ini dilaksanakan berdasarkan ijazah yang diterima oleh pengajar dari kyai mereka. Landasan rujukan untuk variasi jumlah ini bersumber dari kitab-kitab tasawuf

otoritatif, yakni *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi di Pesantren Amparan Djati bukan sekadar ritual budaya, melainkan sebuah resepsi terhadap teks-teks klasik yang dihidupkan kembali melalui otoritas kiai.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena penulisan *basmalah* ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurma Wilis Imaniati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Tegal,⁷ serta penelitian oleh Nur Rizky Amelia di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, Banjarbaru.⁸ Kedua kajian tersebut mendeskripsikan tradisi penulisan *Basmalah* yang dilaksanakan pada momen Malam atau Tanggal 1 Muharam dengan jumlah penulisan yang spesifik, yaitu 113 kali. Kedua penelitian ini berupaya menganalisis resepsi dan motif santri dalam melakukan praktik yang bersumber dari kitab-kitab tertentu.

Meskipun penelitian sejenis telah dilakukan di Tegal dan Banjarbaru dengan fokus pada resepsi dan motif pelaku, penelitian ini melihat adanya celah akademis yang belum terjamah. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada deskripsi ritual dan alasan individu semata, namun belum

⁶ Ust Annas, Wawancara oleh Penulis, Cirebon, 4 November 2025.

⁷ Nurma Wilis Imaniati, "Resepsi Santri Terhadap Tradisi Penulisan *Basmalah* Malam 1 Muharam di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Tegal" (Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2023).

⁸ Nur Rizky Amelia, "Penulisan Rajah *Basmalah* Oleh Santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru" (Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2024).

membedah bagaimana tradisi ini terkonstruksi sebagai sebuah sistem pengetahuan dan budaya yang melembaga. Padahal, Tradisi Penulisan Rajah *basmalah* di Pondok Pesantren Amparan Djati memiliki keunikan tersendiri karena berada dalam locus budaya Cirebon yang kental dengan akulturasi Islam dan tradisi lokal, serta memiliki variasi jumlah penulisan (113 hingga 1000 kali) yang mengindikasikan adanya tingkatan makna yang kompleks.

Oleh karena itu, fenomena penulisan rajah *basmalah* pada tanggal 1 Muharram di Pondok Pesantren Amparan Djati tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai tindakan mistis tanpa dasar. Melalui kacamata sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tradisi ini memiliki struktur pengetahuan yang mapan, yang diwariskan melalui sanad keilmuan kiai dan dilembagakan secara kuat dalam ekosistem pesantren. Teori Mannheim dipilih karena mampu membedah fenomena ini tidak hanya dari satu sisi, melainkan melalui tiga lapisan makna sekaligus, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan secara jernih bagaimana teks suci Al-Qur'an direspon, diinternalisasi, dan membentuk identitas sosial masyarakat pesantren Amparan Djati tanpa mencederai kemurnian akidah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam praktik tersebut melalui

perspektif studi resepsi sosiokultural Al-Qur'an dengan judul;
 “Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Penulisan Rajah
Basmalah Di Pondok Pesantren Amparan Djati Cirebon.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi makna objektif tradisi Rajah *basmalah* sebagai doktrin perlindungan yang melembaga di Pondok Pesantren Amparan Djati?
2. Bagaimana makna ekspresif santri dalam meresepsi ayat *basmalah* melalui variasi jumlah penulisan?
3. Bagaimana makna dokumenter tradisi penulisan rajah *basmalah* sebagai refleksi integrasi antara teks suci dengan budaya lokal di Pondok Pesantren Amparan Djati?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi makna objektif tradisi rajah *basmalah* sebagai sistem ritual yang disepakati secara kolektif di pesantren.
2. Untuk menganalisis makna ekspresif berdasarkan motivasi subjektif dan penghayatan santri terhadap variasi jumlah penulisan *basmalah*.
3. Untuk membongkar makna dokumenter tradisi penulisan rajah *basmalah* sebagai refleksi integrasi antara teks suci dengan budaya lokal di Pondok Pesantren Amparan Djati.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan secara umum, serta menjadi bagian dari pengembangan penelitian terdahulu, terutama dalam kajian sosiologi dan resepsi praktis performatif Al-Qur'an yang mendalami praktik penyikapan terhadap teks suci di tengah-tengah masyarakat tradisional. Relevansinya dalam kajian ini adalah untuk menyingkap ragam konstruksi makna (objektif, ekspresif, dan dokumenter) pada praktik penulisan *basmalah* pada tanggal 1 Muharam di Pondok Pesantren Amparan Djati melalui sudut pandang sosiologi pengetahuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memperkaya pemahaman terhadap dinamika sosial keagamaan masyarakat Muslim Nusantara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai praktik beragama yang terjadi di masyarakat, terutama praktik yang terjadi dalam ruang lingkup pondok Amparan Djati secara khusus, dan khalayak masyarakat luas secara umum.

- b. Bagi Akademik, memberikan kontribusi keilmuan dalam upaya mengembangkan wawasan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an*.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan informasi dalam pengamalan praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal 1 Muharam dengan menjadikan praktik di pondok pesantren Amparan Djati sebagai subjek yang diteliti mengenai praktik tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang, kajian mengenai praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat memiliki spektrum yang luas. Untuk memetakan orisinalitas dan posisi penelitian ini, penulis mengelompokkan kajian-kajian terdahulu ke dalam dua kategori utama berdasarkan objek material dan fokus kajiannya.

Pertama, kajian yang menyoroti penggunaan kalimat *basmalah* dalam dimensi fungsional. Dalam kategori ini terdapat penelitian dari Muhaimin Ismail,⁹ Wardatul Azka

⁹ Muhaimin Ismail, "Kaligrafi *Basmalah* Yang Terukir Pada Ventilasi Udara Di Rumah Masyarakat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan (Kajian *Living Qur'an*)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2023).

ferilia¹⁰ dan Aifi Wahdatul Khotimah.¹¹ Muhaimin Ismail dan Wardatul Azka Eferilia memiliki kemiripan fokus kajian, yakni pada penggunaan kaligrafi *basmalah* sebagai elemen arsitektural rumah yang dipercaya memiliki kekuatan magis religius. Temuan mereka menunjukkan bahwa masyarakat memaknai *basmalah* tidak hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai wasilah untuk tolak bala, mendatangkan keberkahan, serta penanda identitas keislaman penghuni rumah. Sementara itu, Aifi Wahdatul Khotimah memotret sisi fungsional *basmalah* dalam ranah pengobatan alternatif (*at-tibb al-Qur'ani*) di Jember, di mana *basmalah* dijadikan media penyembuhan fisik melalui mekanisme ijazah dari kyai.

Kedua, kelompok penelitian yang berfokus pada resepsi *basmalah* menjadi sebuah tradisi yang melembaga, baik melalui tulisan maupun pembacaan. Penelitian dalam kelompok ini antara lain dilakukan oleh Hilda Nurfuadah,¹²

¹⁰ Wardatul Azka Eferilia, "Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz *Basmalah* Di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian Living Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2020).

¹¹ Aifi Wahdatul Khotimah, "Pengobatan Sakit Gigi Dengan Menggunakan *Basmalah* Di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember (Studi Living Qur'an)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2019).

¹² Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astanajapura, Kab. Cirebon)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2016.

Agus Akhmad Atoilah,¹³ Nurma Wilis Imaniati¹⁴ dan M. Subulul Hikam.¹⁵

Hilda Nurfuadah meneliti praktik penulisan *basmalah* di Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah Cirebon yang difungsikan sebagai *isim* (jimat). Ia menemukan bahwa resepsi santri terhadap Al-Qur'an bergeser dari pemaknaan tekstual ke aspek fungsional, di mana tulisan *basmalah* diyakini memiliki fadhilah untuk ketenangan batin dan keselamatan.

Agus Akhmad Atoilah dan Nurma Wilis Imaniati sama-sama mengkaji tradisi penulisan *basmalah* sebanyak 113 kali pada malam 1 Muharram di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Tegal. Agus Akhmad Atoilah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap bahwa fenomena ini dimaknai sebagai sarana tolak bala. Sedangkan Nurma Wilis Imaniati, dengan menggunakan teori Resepsi Ahmad Rafiq, menyimpulkan bahwa tradisi tersebut mengandung dua bentuk resepsi sekaligus, yaitu resepsi eksegetis dan resepsi fungsional.

¹³ Agus Akhmad Atoilah, "Fenomena Penulisan Lafadz *Basmalah* 113 Kali Di Bulan Muharram (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal)" (Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, 2021).

¹⁴ Imaniati, "Resepsi Santri Terhadap Tradisi Penulisan *Basmalah* Malam 1 Muharam di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Tegal."

¹⁵ M. Subulul Hikam, "Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Mujahadah *Basmalah* Menjelang Ujian Sekolah (Studi Living Qur'an Di Madrasah Diniyah Darul Hidayah Rejosari, Pringsurat, Temanggung)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2023).

Di sisi lain, M. Subulul Hikam melihat sisi resepsi *basmalah* dalam bentuk lisan melalui tradisi Mujahadah *basmalah* menjelang ujian sekolah. Ia menemukan bahwa santri meresepsi *basmalah* sebagai sarana spiritual untuk kesuksesan akademik, serta secara estetik melalui keindahan pelantunannya secara berjama'ah.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terlihat bahwa kajian mengenai tradisi penggunaan *basmalah* di pesantren sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan Fenomenologi dan Teori Resepsi yang cenderung berfokus pada aspek fungsional dan pemaknaan pragmatis santri semata. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong akademis tersebut dengan menawarkan kebaruan melalui perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berhenti pada deskripsi ritual atau menggunakan pendekatan *living Qur'an* secara umum, penelitian ini membedah tradisi di Pondok Pesantren Amparan Djati secara lebih spesifik melalui pisau analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Letak kebaruan (*distingisi*) dalam riset ini berfokus pada pembatasan objek material berupa varian jumlah penulisan 113 kali serta bagaimana institusi pesantren mengintegrasikan teks suci tersebut menjadi instrumen pedagogis pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam

studi resepsi sosiokultural Al-Qur'an, khususnya dalam menjelaskan bagaimana teks suci bertransformasi menjadi dokumen kebudayaan yang melembaga di wilayah kultural Cirebon.

F. Kerangka Teori

Untuk membedah fenomena tradisi penulisan Rajah *Basmalah* di Pondok Pesantren Amparan Djati, penelitian ini menggunakan pisau analisis Sosiologi Pengetahuan (*Sociology of Knowledge*) dengan fokus pada metode interpretasi makna yang digagas oleh Karl Mannheim. Dalam karyanya yang berjudul *Essays on the Sociology of Knowledge*, khususnya pada esai “*On the Interpretation of Weltanschauung*”, Mannheim menjelaskan bahwa produk budaya tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja, melainkan memiliki lapisan-lapisan makna yang kompleks.

Mannheim menegaskan bahwa setiap produk budaya, termasuk ritual dan tradisi, jika dilihat secara menyeluruh akan menampilkan tiga strata makna yang berbeda. Sebagaimana ia nyatakan: “Setiap produk budaya secara keseluruhan, berdasarkan pandangan ini, akan menampilkan tiga “lapisan makna” yang berbeda: makna objektifnya,

makna ekspresifnya, makna dokumenter atau pembuktiannya.”¹⁶

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini akan mengurai tradisi Rajah *basmalah* melalui tiga lapisan makna berikut:

1. Makna Objektif (*Objective Meaning*)

Makna objektif adalah makna yang melekat pada tindakan atau objek itu sendiri secara mendasar, terlepas dari niat atau kesadaran pelakunya. Mannheim mencontohkan bahwa makna objektif dapat dipahami sepenuhnya tanpa perlu mengetahui “tindakan intensional” dari individu pelakunya, cukup dengan melihat sistem sosial atau konteks yang berlaku.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, makna objektif merujuk pada sistem ritual dan doktrin keagamaan yang melembaga di Pesantren Amparan Djati. Santri melakukan penulisan *basmalah* pada tanggal 1 Muharram pertama-tama bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena adanya instruksi kiai, aturan pesantren, dan tata

¹⁶ Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge*, ed. Paul Kecskemeti (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1952), hlm. 44. *Every cultural product in its entirety will, on this showing, display three distinct 'strata of meaning': (a) its objective meaning, (b) its expressive meaning, (c) its documentary or evidential meaning.*

¹⁷ Mannheim, hlm. 45. *“Now every cultural product or manifestation has such an objective meaning, and the distinguishing mark of such a meaning is that it can be fully grasped without knowing anything about the 'intentional acts' of the individual 'author' of the product or manifestation.*

cara baku (seperti harus berwudhu, menghadap kiblat, dan jumlah bilangan tertentu). Secara objektif, tradisi ini dimaknai sebagai “prosedur perlindungan” yang telah disepakati kebenarannya secara kolektif oleh sistem pesantren.

2. Makna Ekspresif (*Expressive Meaning*)

Berbeda dengan makna objektif, makna ekspresif berkaitan erat dengan subjek dan arus pengalamannya. Mannheim menjelaskan bahwa makna ini tidak dapat dipisahkan dari kesadaran subjek. Interpretasi makna ekspresif melibatkan tugas untuk menangkap maksud secara otentik, “persis seperti yang dimaksudkan oleh subjek”.¹⁸

Dalam penelitian ini, analisis makna ekspresif difokuskan untuk menggali sisi resepsi psikologis santri terhadap ayat *basmalah*. Variasi jumlah penulisan (113) menjadi pintu masuk untuk memahami makna ekspresif ini.

3. Makna Dokumenter (*Documentary Meaning*)

Ini adalah lapisan makna terdalam. Mannheim menjelaskan bahwa makna dokumenter seringkali tidak disadari oleh pelakunya sendiri (tidak *intended* secara sadar), melainkan muncul sebagai efek samping yang

¹⁸ Mannheim, hlm. 46. *And the interpretation of expressive meaning always involves the task of grasping it authentically—just as it was meant by the subject, just as it appeared to him when his consciousness was focused upon it.*

tidak disengaja (*unintentional, unconscious by-product*).¹⁹ Makna ini menunjuk pada karakter, sifat dasar, atau ‘etos’ dari subjek atau zaman yang memanifestasikan dirinya dalam karya budaya tersebut.

Mannheim juga menyebutkan bahwa makna dokumenter membantu kita menangkap “pandangan global atau semangat zaman” (*the global outlook, the ‘spirit’ of an epoch*).²⁰

Dalam konteks tradisi di Amparan Djati, tradisi ini dapat dibaca sebagai dokumen kebudayaan yang merekam corak keberagaman masyarakat santri Cirebon yang akulturatif. Praktik menyatukan teks suci dengan media fisik yang mendokumentasikan pandangan masyarakat pesantren Amparan Djati yang memandang Al-Qur’an tidak hanya sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai benda yang memiliki energi ontologis (*functional*). Tradisi ini menjadi bukti otentik bagaimana Al-Qur’an “hidup” dan berdialog dengan tradisi lokal dalam upaya mencari keselamatan.

¹⁹ Mannheim, hlm. 55. *"By contrast, the third dimension of meaning documentary meaning is not an intentional object for him. From the point of view of the artist's activity, it is a wholly unintentional, unconscious by-product."*

²⁰ Mannheim, hlm. 43. *to find out whether any object under discussion (in our case: the global outlook, the 'spirit' of an epoch) is at least given mediately.*

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan pokok persoalan dalam penelitian tentang Tradisi Penulisan Rajah *Basmalah* pada 1 Muharam di Pondok Pesantren Amparan Djati, jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian berbasis pada data-data yang diperoleh di lapangan terkait subjek yang akan diteliti.²¹ Dalam kajian Al-Qur'an, penelitian ini dinamakan *Living Qur'an*, yaitu interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi, apresiasi, dan respon terhadap Al-Qur'an.²² Lebih singkatnya, Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta pelacakan informasi dari subjek yang otoritatif di lapangan, yaitu Ustadz Annas selaku pengurus Pondok Pesantren Amparan Djati sekaligus Kepala Sekolah SMK Caruban Nagari sebagai

²¹ Wardatul Azka Eferilia, "Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz *Basmalah* Di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian Living Qur'an)" (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2020).

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet. ke-6 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, t.t.), 91.

representasi otoritas struktural institusi, serta 3 (tiga) orang santri mukim yang terlibat langsung sebagai pelaku aktif dalam tradisi penulisan rajah *Basmalah* varian 113 kali.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dan kontekstual. Sumber ini meliputi literatur penelitian terdahulu yang relevan seperti buku Manajemen Pondok Pesantren karya Imam Saerozi,²³ buku Bilik-Bilik Pesantren karya Nurcholish Majid,²⁴ buku Dahsyatnya *Basmalah* karya Muhammad Huwaidi,²⁵ kitab *Khazinatul Asrar* karya Syekh Muhammad Haqqi An-Nazili,²⁶ *Hasyiyah Syaikh Zadah 'ala Tafsir al-Qaḍi al-Baidawi*,²⁷ *Ihya' Ulumuddin*²⁸ dan *Bidayatul Hidayah*²⁹ karya Imam Al-Ghazali, dan data pendukung yang digunakan meliputi dokumen

²³ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023).

²⁴ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina bekerja sama dengan Dian Rakyat, 1997).

²⁵ Muhammad Huwaidi, *Dahsyatnya Bismillah: Rahasia, Keutamaan & Tafsir atas Kalimat Basmalah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010).

²⁶ Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazinatul Asrar*, I (Lebanon: Dar-al Kutub Al-ilmiyah, 1993).

²⁷ Muhammad Mushlih Al-Din, *Hasyiah Tafsir Baidhowi*, I (Lebanon: Dar-al Kutub Al-ilmiyah, 1999).

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Jakarta: Fa. Mahkota, 2003).

²⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)* (Kedah: Khazanah Banjariah, 2004).

internal pesantren, draf lembaran rajah hasil tulisan santri.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Amparan Djati yang beralamat di Desa Cisaat, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, kode pos; 45652.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada penggalan data naratif dan konstruksi makna subjek pelaksana. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dikonsentrasikan melalui dua instrumen utama, yaitu:

a. Wawancara

Teknik ini menjadi instrumen paling utama dalam mengumpulkan data primer. Wawancara terstruktur dan mendalam dilakukan secara bertahap (beberapa kali kunjungan) kepada Ustadz Annas guna menggali dimensi sejarah pelebagaan tradisi, sanad keilmuan, serta legitimasi teologis-struktural dari kiai yang didelegasikan melalui pengurus. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada 3 orang santri mukim untuk menangkap ragam motif ekspresif, pergolakan emosional, serta pemaknaan personal mereka setelah melakukan penulisan rajah secara manual sebanyak 113 kali.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi, memverifikasi, dan memperkuat draf data hasil wawancara. Peneliti mengumpulkan draf fisik lembaran rajah *basmalah* hasil guratan tangan santri yang dijadikan sampel, teks rujukan ayat dari kitab kuning, serta arsip data kelembagaan tertulis mengenai profil Pondok Pesantren Amparan Djati.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan Interpretasi Sosiologis Karl Mannheim untuk membedah *Living Qur'an*. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan interpretasi sebagai berikut:

1. Interpretasi Makna Objektif (*Objective Meaning*)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data hasil observasi untuk mendeskripsikan tradisi penulisan Rajah *Basmalah* sebagai sebuah sistem sosial. Analisis difokuskan pada “apa yang dilakukan” dan “bagaimana aturannya” tanpa melihat niat pelaku. Peneliti akan memetakan struktur ritual, waktu pelaksanaan, dan tata tertib yang berlaku di

Pesantren Amparan Djati sebagai sebuah pranata sosial.

2. Interpretasi Makna Ekspresif (*Expressive Meaning*)

Tahap selanjutnya, peneliti menganalisis data hasil wawancara untuk memahami sisi psikologis pelaku. Analisis ini menafsirkan tindakan tersebut dari sudut pandang santri (subjek). Peneliti akan menghubungkan tindakan ritual dengan motif, harapan, dan kesadaran batin yang mereka ungkapkan, sehingga terlihat “apa yang mereka maksudkan” dengan tindakan tersebut.

3. Interpretasi Makna Dokumenter (*Documentary Meaning*)

Ini adalah tahap analisis tingkat lanjut di mana peneliti tidak lagi hanya mendengarkan pengakuan pelaku, melainkan melakukan interpretasi teoretis. Peneliti akan menganalisis tradisi tersebut sebagai sebuah “dokumen kebudayaan” yang mencerminkan etos atau semangat zaman (*Zeitgeist*) masyarakat di pondok pesantren Amparan Djati. Analisis ini bertujuan menyimpulkan pola kebudayaan yang namun terekspresikan melalui tradisi Rajah *Basmalah* tersebut secara menyeluruh.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat dan dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengkaji isi serta substansi yang terkandung di dalam skripsi ini. Penelitian ini disajikan secara metodis dan sistematis, di mana penulisannya dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab, beserta sub-bab di dalamnya, disusun secara terstruktur sehingga pembahasan dapat tersampaikan dengan tertata, terarah, dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun rincian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pengantar teoretis dan metodologis yang mendasari jalannya penelitian. Bab ini dimulai dengan Latar Belakang Masalah yang menjelaskan urgensi dan alasan penulis memilih judul penelitian, yakni melalui penelusuran fenomena tradisi penulisan rajah *basmalah* yang telah melembaga namun belum dikaji secara utuh sebagai sebuah sistem pengetahuan dan budaya. Bab ini kemudian merumuskan tiga Rumusan Masalah utama, yang mencakup Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Teoretis dan Praktis, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua memaparkan landasan teoretis dan tinjauan literatur yang menjadi pijakan penelitian. Pembahasan dimulai dengan Anatomi *basmalah*, yang mengulas kedudukan lafaz

Bismillahirrahmanirrahim dalam Al-Qur'an serta keutamaan memulainya dalam setiap aktivitas berdasarkan perspektif wahyu dan kesepakatan ulama. Selanjutnya, bab ini membedah konsep Resepsi Fungsional Al-Qur'an, yaitu bagaimana teks suci diterima dan digunakan oleh masyarakat untuk tujuan praktis-spiritual. Lebih lanjut, peneliti menguraikan sisi Khasiat dan Rahasia *basmalah* dalam kitab-kitab salaf, mulai dari dimensi perlindungan, pengobatan, hingga aspek *mahabbah*. Bab ini juga menjelaskan teknis penulisan lafaz *basmalah* dalam tradisi pesantren, seperti penulisan secara parsial (*muqaththa'ah*), penggunaan tinta khusus (*za'faron*), serta persyaratan spiritual lainnya yang menjadi dasar munculnya tradisi rajah.

Bab ketiga menyajikan gambaran umum mengenai lokasi dan subjek penelitian di Pondok Pesantren Teknologi Amparan Djati, Cirebon. Pembahasan meliputi sejarah berdirinya pesantren, visi sosial "*Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*" yang diwujudkan melalui pendidikan gratis bagi yatim dan dhuafa, serta profil pengasuh sebagai otoritas spiritual. Bagian inti dari bab ini memotret dinamika kehidupan santri dan kurikulum yang memadukan teknologi dengan nilai luhur Sunan Gunung Jati. Peneliti menjelaskan bagaimana lingkungan pesantren menjadi ruang bagi aktualisasi ritualitas Al-Qur'an, mulai dari rutinitas harian "*Sinar Waqiah*" hingga praktik spesifik penulisan *basmalah* di

awal bulan Muharram, yang menjadi pintu masuk bagi analisis di bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang menyajikan hasil temuan lapangan dan analisis mendalam mengenai tradisi rajah melalui tiga kategori makna. *Pertama*, Konstruksi Makna Objektif, yang menguraikan pandangan otoritas pesantren terhadap tradisi ini sebagai doktrin perlindungan yang melembaga dan memiliki sanad keilmuan. *Kedua*, Makna Ekspresif, yang memotret variasi pengalaman subjektif para santri dalam memaknai tindakan mereka, mulai dari bentuk kepatuhan murni hingga harapan fungsional untuk ketenangan batin. *Ketiga*, bab ini menganalisis manifestasi tekstual yang terjadi, di mana teks *basmalah* diaktualisasikan menjadi objek fisik melalui ritual khusus. Peneliti juga membedah bagaimana pesantren melakukan negosiasi makna antara konsep “jimat” dan “wasilah” untuk memastikan praktik tersebut tetap berada dalam koridor teologis, kultural, dan pedagogis yang benar.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan akhir sebagai jawaban atas rumusan masalah dari pembahasan bab-bab sebelumnya, serta diakhiri dengan saran-saran rekomendasi dari penelitian ini untuk pengembangan kajian akademis di masa depan.